

Upaya Melibatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Oleh Komunitas Resan Gunungkidul.

Muhammad Fadlan H. Daud

Program Studi Agama-agama

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

fadlanhdaud@gmail.com



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 4, No. 6, Desember 2025

Page: 523-532

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/1843>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v4i6.1843>

Article History:

Received: 05-11-2025

Revised: 10-12-2025

Accepted: 20-12-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkapkan upaya Komunitas Resan Gunungkidul melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Lebih detailnya tujuan tersebut dapat diungkap dalam tiga aspek pada penelitian ini. Pertama, menjelaskan upaya melibatkan partisipasi masyarakat oleh komunitas Resan. Kedua, mendeskripsikan kenapa komunitas Resan menggunakan kearifan lokal. Ketiga, menggunakan kerangka teoritis *community engagement* dalam melihat upaya partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan oleh komunitas Resan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Informan penelitian terdiri dari koordinator dan anggota aktif Komunitas Resan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya melibatkan partisipasi masyarakat melalui pembangunan jejaring sosial, sosialisasi berbasis budaya lokal, serta pemanfaatan media dan media sosial. Kearifan lokal diwujudkan dalam praktik-praktik ritual adat seperti *ngelangse*, *bersih desa*, dan tradisi *rasulan* yang berfungsi sebagai media penghormatan sekaligus perlindungan terhadap alam. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan dan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam upaya pelestarian lingkungan.

Kata kunci: partisipasi masyarakat, pelestarian lingkungan, kearifan lokal, komunitas Resan, *community engagement*.

PENDAHULUAN

Pemerintah, organisasi, dan komunitas seringkali melakukan pembangunan terkait pelestarian lingkungan terhadap masyarakat dengan menempatkan pendekatan *top down*, masyarakat diposisikan sebagai objek penerima manfaat tanpa terdapat upaya membangun secara berkelanjutan. Padahal terdapat pendekatan *bottom up* yang menempatkan masyarakat sebagai penggerak utama dalam membuat perubahan dan berkelanjutan dengan melihat potensi seperti kearifan lokal dalam budaya masyarakat. Pendekatan akar rumput ini digunakan oleh komunitas Resan Gunungkidul dalam menyelesaikan persoalan lingkungan di Gunungkidul. Data BPS pada 2020 mengkonfirmasi terdapat 80 desa dari 18 kecamatan di Gunungkidul mengalami kekeringan. Untuk menyelesaikan persoalan yang dialami, pemerintah gunungkidul melakukan Droning air pada desa-desa yang mengalami kekeringan, sebanyak 1000 rit air disalurkan pada 30 desa dan 152 padukuhan di

Gunungkidul (B. P. B. D. K. Gunungkidul, 2024). Di samping itu, masyarakat Gunungkidul juga dihadapkan dengan masuknya industri pariwisata. Saat ini terdapat 90 objek wisata yang tersebar di kabupaten Gunungkidul (D. P. M. dan P. T. S. P. K. Gunungkidul, 2025). Secara ekonomi, pariwisata menambah pendapatan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan tapi secara sosio ekologis berpotensi menimbulkan degradasi budaya, perubahan struktur sosial, dan degradasi lingkungan seperti penurunan kualitas air (Dananjaya et al., 2024).

Kajian terhadap pelestarian lingkungan cenderung fokus pada beberapa aspek. *Pertama*, berfokus peran Komunitas membangun kesadaran masyarakat (Aswandi, 2023; Anggasta & Widiastuti, 2022). Aswandi (2023) melihat bahwa komunitas berperan besar dalam membangun kesadaran lingkungan pada masyarakat. selaras dengan itu, Anggasta dan Widiastuti (2022) melihat bahwa adanya komunitas lingkungan memberikan dampak positif pada masyarakat sekitar dan pada lingkungan itu sendiri. *Kedua*, berfokus pada partisipasi masyarakat karena kesadaran lingkungan (Ulul farihin, 2023; Chintia Astriyani et al., 2025) , Afig Ulul Farihin (2023) fokus pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan yang berperan penting terhadap partisipasi masyarakat dalam isu-isu lingkungan. Chintia Astriyani et al. (2025) melalui kegiatan-kegiatan masyarakat memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang cara merawat lingkungan mereka. *Ketiga*, studi yang berfokus pada komunitas Resan yang cenderung menaruh perhatian pada pandangan dunia, dan etika lingkungan (Dwi Ananta et al., 2025; Zain, 2025; Khairan, 2023). Yoga Epri Dwinanta et al (2025). mengungkap bahwa pandangan dunia komunitas Resan dalam pelestarian lingkungan bersumber dari pengetahuan kearifan lokal dan sumber internet. Sedangkan Amirul Wahid Ridlo Wicaksono Zain (2025) melihat bahwa adanya pendekatan pendekatan *ekosentris* dan *human welfare*. Selaras dengan itu Khairan (2023) mengkonfirmasi bahwa pelestarian lingkungan pada komunitas Resan tidak hanya berfokus pada manusia tapi juga pada tumbuhan dan hewan. Studi sebelumnya belum terdapat kajian yang memfokuskan pada upaya melibatkan partisipasi masyarakat berbasis budaya lokal dalam pelestarian lingkungan oleh komunitas pelestarian lingkungan.

Studi ini bertujuan memperkaya studi-studi sebelum-sebelumnya yang masih berfokus pada pendekatan komunitas seperti sosialisasi, memberikan penyadaran pada masyarakat, dan fokus pada gerakan komunitas yang pendekatannya secara umum digunakan banyak komunitas dan organisasi pelestarian lingkungan. Dengan demikian, studi ini berfokus mengkaji pelibatan partisipasi masyarakat yang dilakukan oleh komunitas Resan Gunungkidul berdasarkan kearifan lokal dalam kebudayaan masyarakat Gunungkidul. Lebih detail tujuan penelitian ini untuk melihat tiga hal. *Pertama*, menjelaskan upaya melibatkan partisipasi masyarakat oleh komunitas Resan. *Kedua*, mendeskripsikan kenapa komunitas Resan menggunakan kearifan lokal. *Ketiga*, menggunakan kerangka teoritis *community engagement* dalam melihat upaya partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan oleh komunitas Resan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikemukakan bahwa upaya pelestarian lingkungan saat ini merupakan respon terhadap fenomena kerusakan lingkungan yang memberi dampak signifikan terhadap kehidupan manusia. Sebenarnya fenomena dan konsekuensi kerusakan lingkungan dapat dihindarkan bahkan tidak terdapat fenomena tersebut jika manusia kembali pada kesadaran ekologis dalam budaya lokal. Budaya lokal mengandung pengetahuan yang memberikan batasan tindakan manusia saat berhubungan dengan lingkungannya. Sehingga manusia dapat hidup berdampingan dengan berbagai makhluk hidup lain di alam yang saling bergantung satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan tidak lepas dari ketimpangan relasional baik secara epistemologis dan aksiologi manusia terhadap alam. Terlebih dalam konteks pembangunan yang sering mengabaikan masyarakat sebagai penggerak utama dan lebih mengutamakan institusi dalam merancang perubahan pada masyarakat. Perubahan yang mempertimbangkan nilai-nilai dalam masyarakat menjadi unsur penting memulai perubahan relasional antara manusia dan

alam. Komunitas Resan merepresentasikan perubahan tersebut, masyarakat dilibatkan sebagai titik sentral pelestarian lingkungan berkelanjutan.

Studi penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi lapangan. Data yang diperoleh bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer berbentuk aktivitas pelestarian lingkungan, penilaian individu dan gagasan atas aktivitas dalam komunitas Resan. Dengan demikian, prose pengambilan datanya dilakukan melalui wawancara dimana peneliti secara langsung melakukan tanya jawab dengan tujuan memperoleh data terkait fokus penelitian (Dara Maisun et al., 2022). Sedangkan observasi dimaksudkan untuk mengamati setiap aktivitas pelestarian lingkungan komunitas Resan. di samping itu, data sekunder berbentuk penelitian terdahulu yang mengkaji topik dan gagasan terkait pelestarian Lingkungan. Melalui pencarian literatur seperti artikel Jurnal, buku, skripsi dan tesis dengan menggunakan alat pencarian seperti *google scholar*, *semantic scholar*, dan *open knowledge maps*, data sekunder dapat diperoleh dalam penelitian ini.

Adapun wawancara dilakukan pada beberapa informan diantaranya EP (koordinator komunitas Resan), GS (anggota aktif), SDW (anggota aktif) AKJ (anggota aktif). Informan - informan yang dipilih dalam penelitian didasarkan pada hasil pengamatan peneliti terhadap Informan yang berperan aktif dalam aktivitas pelestarian komunitas Resan. Jumlah informan yang dipilih berdasarkan data yang diperoleh yang menunjukkan adanya kemiripan satu dengan yang lainnya. Sedangkan observasi dilakukan pada beberapa kegiatan komunitas Resan diantaranya penanam pohon di Kali Belik di padukuhan Gunungsari, ritual adat di petilasan Djong Katong, Padukuhan Munggi, Semanu, tradisi bersih desa dan ritual ngelangse di padukuhan Dondong, dan mengikuti mereka menghadiri acara yang diselenggarakan oleh jejaring komunitas Resan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga cara yakni penyajian data yang telah dilakukan pemfokusan terlebih dahulu sesuai dengan fokus penelitian yang dituju, Verifikasi data yang bertujuan untuk menemukan kredibilitas dengan landasan teori, dan interpretasi data yang dilakukan melalui Analisis *teori yang digunakan* (Dara Maisun et al., 2022). Dalam studi ini menggunakan kerangka teoritis *community engagement*. *Community engagement* atau keterlibatan masyarakat merupakan sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada proses bekerja secara bersama antara kelompok atau orang-orang yang dilandasi atas kedekatan geografis, nasib, dan kebutuhan dengan tujuan memperoleh kesejahteraan bersama. Kerang teoritis ini menggunakan skema World Health Organization (WHO) dalam menentukan langkah-langkah yang digunakan pada upaya pelibatan partisipasi masyarakat, langkah-langkah tersebut terdiri dari melalui *informing*, *consulting*, *involving*, *collaborating*, dan *empowering* (Wicaksono, 2019). Dari skema teoritis tersebut maka dapat dilakukan analisis secara mendalam terhadap Komunitas Resan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepintas Komunitas Resan Gunungkidul

Komunitas Resan Gunungkidul merupakan komunitas pelestarian lingkungan di kabupaten Gunungkidul. Gunungkidul sendiri merupakan salah satu kabupaten yang berada dalam daerah administrasi Kota Istimewa Yogyakarta. Daerah Gunungkidul berada di sebelah Tenggara kota Yogyakarta, kira-kira sekitar 39 KM jaraknya. Luas kabupaten Gunungkidul sebesar 1.485, 36 KM yang didalamnya terdapat 144 desa dan 1.431 padukuhan dari 18 kecamatan. Wilayah Gunungkidul didominasi oleh perbukitan karst yang memiliki banyak goa-goa alam dan sungai bawah tanah (Pemkab Gunungkidul, 2020). Secara sosial budaya masyarakat Gunungkidul merupakan masyarakat tradisional yang masih kental budaya leluhur, oleh sebab itu, banyak daerah di Gunungkidul yang melakukan tradisi-tradisi dari leluhur. Berdasarkan hal tersebut, komunitas Resan Gunungkidul mempunyai aktivitas pelestarian lingkungan yang tidak lepas dari kepercayaan lokal masyarakat. Aktivitas pelestarian lingkungan dipadukan dengan tradisi-tradisi yang terdapat di masyarakat Gunungkidul. Tradisi-tradisi di masyarakat sebenarnya telah menunjukkan keterkaitan erat

antara manusia dan lingkungan sekitarnya yang dapat disaksikan dalam simbol-simbol tradisi yang dilakukan masyarakat.

Komunitas Resan didirikan pada tahun 2018. Berbagai kalangan tergabung di dalamnya, mulai dari seniman, petani, dan akademisi. Dalam kelestarian lingkungan, Komunitas Resan Gunungkidul biasanya melakukan penanaman pohon, perawatan pohon, merawat sumber mata air, dan penyadaran pada masyarakat. Demikian setidaknya terdapat lima program dalam komunitas Resan. Pertama, Normalisasi sumber air, program ini bertujuan menghidupkan kembali dan melindungi sumber-sumber air, seperti kali, belik, klenteng, dan telaga, kedua penanaman pohon, bertujuan melakukan penghijauan agar sumber air dapat terjaga, Ketiga, membuat Rumah bibit Resan (RBR), bertujuan sebagai tempat pembibitan. Keempat, pembibitan pohon. Kelima, sosialisasi ke masyarakat.

Upaya Pelibatan Masyarakat Oleh Komunitas Resan

Dari hasil wawancara, dokumentasi, dan pengamatan di lapangan, menunjukkan bahwa komunitas Resan melakukan beberapa bentuk upaya-upaya agar masyarakat berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan di Gunungkidul. upaya-upaya tersebut dapat disaksikan dalam tiga bentuk yaitu membangun jaringan anggota, sosialisasi, dan pembuatan media sosial. membangun jaringan terlebih dahulu dilakukan oleh komunitas Resan untuk mempermudah tersebarnya informasi pelestarian lingkungan pada masyarakat. berdasarkan pengamatan lapangan komunitas Resan berelasi dengan berbagai pihak di masyarakat, seperti tokoh pemuda, kepala desa, perangkat desa, para akademisi, pemerintah dan komunitas yang konsen dalam isu-isu lingkungan seperti SiNambi Farm, Karang taruna, dan komunitas lainnya. hal tersebut dikonfirmasi oleh SDW selaku perangkat desa:

“Saya kenal sama pak patmo yang sering main ke desa saya, bertemu teman mancungnya arif sunandar. Mas pak patmo sering cerita tentang kegiatannya di hari minggu itu apa. Dulu sabtu minggu awal-awal saya tertarik karena hari minggu itu biasanya saya hanya di rumah bingung mau ngapain bingung coba-coba ternyata kegiatan menanam pohon. Saya belum pernah ikut komunitas seperti ini awalnya, terus saya sering liat di berita media sosial tentang krisis iklim. Tpi yg saya pikirkan teman-teman yg lain kebanyakan, mereka hanya protes tapi tidak ada aksi nyata. Dari situ saya tertarik, kalau tidak dimulai dari saya sendiri, saya ngobrol sama orang lain in loh penting konservasi tapi saya tidak melakukannya sama saja bohong, akhirnya saya tertarik akhirnya ikut” (wawancara, SDW 2 Maret 2024).

Membangun jaringan pada pihak-pihak terkait dijadikan sebagai pintu masuk agar dapat menyentuh masyarakat secara langsung dan berkomunikasi dengan mereka. Setelah itu Komunitas Resan memperkuat dengan sosialisasi pada masyarakat yang terdiri dari orang tua dan anak muda yang bertujuan membangun kesadaran dan memperkenalkan Komunitas Resan. sosialisasi dilakukan saat kegiatan penanaman, yakni di akhir kegiatan. Di samping itu sosialisasi juga dilakukan saat komunitas Resan diminta mengisi diskusi di acara kampus atau diskusi oleh komunitas lain. Pada waktu sosialisasi poin-poin yang dibicarakan terkait dengan penyadaran terhadap pelestarian lingkungan, bagaimana melakukan revitalisasi air dan penanaman pohon. namun juga Resan menghubungkannya revitalisasi air dan penanaman pohon pada kebudayaan masyarakat lokal yang sudah ada sejak lama di masyarakat. Sebagaimana diungkapkan EP

“Budaya menjaga alam itu sudah sangat konkrit, seperti menanam pohon. Bentuk-bentuk menjaga itu ritual adat. Ada kertip telaga adat bersih desa, sedekah alam, rasulan. Biasanya kita dapat undangan, misalnya upacara saratul dasar, yaitu upacara meminta hujan, itu Resan dapat undangan untuk itu, atau bersih sumber, itu kita dapat undangan. Tetapi kita ikut masyarakat. jadi Resan tidak, mengadakan itu tanpa diminta oleh masyarakat” (wawancara EP, 21 Januari 2024). Untuk itu EP menegaskan bahwa kesadaran lingkungan dimulai dari kesadaran terhadap lingkungan sekitar “Padahal gerakan perlindungan dan perawatan dapat dilakukan masyarakat dimulai dari kesadaran terhadap lingkungan tempat tinggal masyarakat. Sehingga masyarakat dapat mandi di sungai atau tidak tergantung bagaimana masyarakat merawat sungainya.” (observasi, 3 Februari 2024)

Selain berjejaring dan sosialisasi, upaya melibatkan masyarakat oleh komunitas Resan dilakukan melalui media dan media sosial. Komunitas Resan memiliki akun media sosial seperti instagram, youtube, tiktok dan web komunitas seperti ig komunitas Resan, tiktok Resan, youtube Resan dan web, [www. Resan. id](http://www.Resan.id). Tidak hanya itu komunitas Resan juga melakukannya dalam bentuk media wayang, mereka menyebutnya sebagai wayang Resan yang dibingkai dalam kegiatan kampanye lingkungan. sebagaimana namanya, lakon-lakon dalam wayang Resan diperankan oleh tanaman, hewan laut, hewan darat, dan manusia. narasi yang dibangun dapat berupa kritik sosial dan keharmonisan kehidupan antara manusia makhluk lainnya di alam ini. upaya melalui media ini berperan penting sebagai wadah informasi bagi masyarakat luas terutama di Gunungkidul, sebagaimana disampaikan SDW

“Dari lewat status WA media sosial yg lain instagram. Teman-teman banyak yang melihat terus bertanya, akhirnya mereka pengen ikut ya lewat kayak gitu, kemarin ada yg wa sama saya minta bibit tpi saya ajak bareng-bareng, tapi mereka malu yah ngga apa. Kita tetap kasih bibit. Kemarin kita suruh ambil di sinambil mereka ambil. Ngga apa-apa kan mungkin ada yg malu yah ngga apa-apa yang penting mereka tetap menanam.” (wawancara SDW, 2 Maret 2024). Dan juga “Wayang Resan itu kampanye lingkungan menjadi strategi gerakan, media sosial, Berbasis masyarakat untuk mengembalikan kepercayaan diri mereka. Kita bergerak di literasi juga salah satunya untuk mencatat budaya agar nggak hilang. Kita harus menyesuaikan karena kita orang sekarang to, kalau ditulis di buku kan repot.” (wawancara EP, 21 Januari 2024).

Dengan demikian upaya komunitas Resan dalam melibatkan masyarakat pertama-tama dilakukan dengan membangun relasi yang baik pada tokoh atau individu yang memiliki power dalam kehidupan masyarakat, kemudian diperkuat dengan sosialisasi untuk membangun kesadaran pelestarian yang tidak lepas dari kehidupan kebudayaan lokal yang sudah ada sejak lama. Selanjutnya upaya tersebut dapat disaksikan melalui media sosial dan website yang memberikan informasi pada masyarakat secara terkait kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, dan juga menjadi media literasi agar pengetahuan dalam kebudayaan lokal mereka dapat dicatat dan diarsipkan secara digital.

Komunitas Resan Berlandaskan Kearifan Lokal

Dari hasil pengumpulan data, menunjukkan bahwa alasan komunitas Resan berlandaskan kearifan lokal pertama-tama tidak terlepas oleh misi komunitas Resan. komunitas Resan menandakan bahwa pelestarian lingkungan yang mereka lakukan harus didasarkan pada masyarakat. Komunitas Resan menginginkan masyarakat yang menjadi pelaku utama dalam melestarikan alam ini karena mereka menyadari bahwa masyarakat mempunyai kebudayaan dalam melestarikan alam. sebagaimana yang diungkapkan EP

“Gerakan nyata kita menanam pohon, normalisasi sumber air. Zaman sekarang ini sebuah gerakan konservasi lingkungan berbasis masyarakat. Pelaku utama ini nantinya masyarakat. kesadaran itu yg ingin kita capai bareng-bareng, masyarakat sadar akan potensi di wilayah masing-masing mereka merawat menjaga demi kehidupan. Kita tidak pernah mensensu anggota Resan itu berapa, kadang ada yg datang ikut, angga bisa ditentukan. Makanya tolak ukurnya kan bagaimana keterlibatan masyarakat itu. Itu dapat dikatakan ikut bagian dalam gerakan masyarakat dan itu yang pokok. Ini bagi kami memang sebuah jebakan, sebuah gerakan berbasis masyarakat ketika merasa lebih tau, mengatur masyarakat, masyarakat yang berbudaya” (wawancara EP, 21 Januari 2024).

Melalui komunitas berbasis masyarakat ini membuat komunitas resan secara otomatis berlandaskan pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal yang terdapat dalam kebudayaan khususnya di Gunungkidul. untuk itu, spirit melestarikan lingkungan komunitas Resan tidak terlepas dari pandangan mereka terhadap alam yang direpresentasikan dalam berbagai ritual kepercayaan mereka dan masyarakat Gunungkidul. ritual-ritual yang dilakukan komunitas Resan juga mengikuti masyarakat, hal tersebut peneliti temukan saat mengamati kegiatan-kegiatan penanaman pohon yang dibarengi dengan ritual adat, seperti yang terlihat dalam ritual serabi kocor di petilasan Djong Katong, Padukuhan Munggi,

Semanu dan ritual bersih desa di Telaga Dondong, Padukuhan Dondong, Jetis Kapanewon Saptosari, Gunungkidul. Namun dalam pengamatan lapangan, terdapat ritual adat yang tidak terlepas dari komunitas Resan yakni ritual *ngelangse* (ritual melilitkan kain pada pohon). Alasan kearifan lokal menjadi basisi komunitas Resan dapat dilihat dari ungkapan G

“Paling logiskan menurut saya, budaya lokal itu lebih bijaksana dalam menyikapi kehidupan. Jadi, mereka menerapkan sistem untuk selaras dengan alam semesta. Karena mereka menyadari bahwa hidup kita itu tergantung dengan alam semesta. Kita tidak bisa lepas dari alam semesta, kalau kita menyakiti alam semesta sama saja dengan menyakiti diri kita sendiri. Ketika kita menghabiskan pohon/menebang pohon itu akan otomatis suplai oksigen untuk kita hirup itu juga akan terganggu. Kadang orang tidak akan menyadari itu, bahwa hubungan kita dengan tuhan itu karena adanya oksigen, menghirup oksigen sehingga kita bisa bernafas setiap hari, dan tidak hanya oksigen mungkin pohon juga fungsinya juga banyak hal, terutama untuk penyimpanan air, sumber-sumber air” (wawancara GS, 4 Februari 2024).

Pentingnya pohon dan sumber air bagi kehidupan manusia membuat masyarakat mensyukurinya dalam bentuk ritual adat seperti *ngelangse* dan bersih desa. sebagaimana yang diungkapkan EP

“*Ngelangse* itu kan hijab, penutup, pelindung. Itu bentuk sebuah penghargaan manusia terhadap pohon, jadi bukan penyembah loh, bedakan bentuk menghormati sama menyembah itu beda. Menghormati itu, budaya masyarakat dulu yang sudah paham betul bahwa pohon ini mempunyai fungsi yang sangat banyak suplai makanan, oksigen, menjaga air, menjaga tanah. Pelindung dari angin, banyak sekali fungsi. Makannya diberi hijab, perlindungan bagai dia sebagai bentuk penghormatan. Tujuannya agar tidak dirusak. Untuk itu, Kita merawat itu kan bentuk sukur, kalau orang bilang bentuk sukur itu kan memberi. Sodokah itu bentuk sukur yang paling tinggi. Makanya orang Gunungkidul ya rasulan, bersih desa. Itu ucapan rasa sukur paska panen” wawancara EP 2024.

Apa yang dikatakan EP sesuai dengan pengamatan peneliti. Sumber air dan pohon menjadi dua entitas di alam ini yang disakralkan oleh masyarakat sehingga ritual merupakan bentuk masyarakat menghormati atau mensyukuri pemberian dari dua entitas tersebut. selain itu ritual adat yang dilakukan masyarakat tidak hanya sebatas bentuk penghormatan akan tetapi juga bentuk menjaga. Hal ini seperti diungkapkan oleh AKJ

“Bersentuhan dengan alam lebih menghormati alam, menjadi wingit alam itu dirasa berbahaya utk melakukan sesuatu yang sifatnya melanggar norma, akhirnya lebih hati2. Dari sudut pandang batinnya lebih hati2 hati. Melakukan sesuatu secara normatif di lingkungan masyarakat itu dilarang, bisa jadi mengendalikan diri, pribadi. Pohon itu biasa dikasih kain putih itu kan sudah beda, psikologis itu sudah beda, mengesankan sesuatu yang beda. Lebih hati2 tidak sembrono. Pohon itu ada sejarah, ada narasi panjang, yang merekam peristiwa berapa puluh tahun lalu, yang berlaku sampai sekarang. Merekam cuaca, hujan, panas matahari, aktivitas itu hal gaibnya. Dan aktivitasnya berulang, ada yang melanggar, biasanya aturan yang ditanamkan di alam. Ada yang melanggar memang secara dampak kalau memang diyakini itu. Kalau dilakukan tidak normatif akan celaka yo ketika itu disosialisasikan terus menerus akhirnya mempengaruhi ean celaka benara.” (Wawancara AKJ, 21 Januari 2024).

Selain itu, sebagai komunitas yang berbasis masyarakat mengakibatkan setiap kegiatan komunitas Resan tergantung pada keinginan masyarakat mulai dari penanaman hingga melakukan ritual terhadap alam, seperti yang dikatakan EP

“Kalau teman-teman Resan itu, setiap ritual di pohon, Resan itu hanya mengikuti masyarakat kita tidak pernah memaksa untuk masyarakat mengikuti Resan” wawancara senada juga dengan dikatakan SDW “Dan gerakan Resan itu bagus banget karena berbasis masyarakat, nanti kita tinggal dan masyarakat yang di situ yang merawat. Kalau kita merawat seluruh Gunungkidul kan berat sekali ini. Maka Nya kita saling berjejaring ya itu karena merawat memang sulit kalau hanya Resan” (wawancara EP, 21 Januari 2024).

Dengan demikian, upaya komunitas Resan dalam menarik partisipasi masyarakat melalui kearifan lokal melalui proses panjang karena membangun komunikasi dengan

masyarakat dan berjejaring dengan pemangku otoritas. Sehingga tujuan pelestarian lingkungan dapat terwujud. Tidak hanya itu menggunakan kearifan lokal, membuat masyarakat menyadari pentingnya budaya yang sudah sejak dulu ada penting dalam merespon permasalahan lingkungan yang banyak dialami oleh masyarakat dunia terutama di Gunungkidul sendiri.

Partisipasi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan komunitas Resan berbasis pada kearifan lokal masyarakat. hal tersebut tidak terlepas dari terbentuknya komunitas Resan didasari oleh misi bahwa pelaku pelestarian lingkungan merupakan masyarakat itu sendiri. masyarakat yang jauh sebelumnya telah mempunyai budaya pelestarian lingkungan. Melalui kegiatan-kegiatan dari komunitas Resan budaya lokal ingin dihidupkan kembali dalam kesadaran masyarakat terutama bagi anak muda. Melalui sosialisasi, jejaring, dan media sosial upaya-upaya secara perlahan direalisasikan oleh komunitas Resan. Kearifan lokal dalam budaya masyarakat menunjukkan sebuah keharmonisan relasional antara manusia dan makhluk lain yang menempati ruang yang sama yakni bumi. Relasi tersebut dalam kearifan lokal dapat ditemukan pada ritual adat seperti rasulan dan ngelangse sebagai simbol penghormatan terhadap air dan pohon yang memberikan manfaat bagi kehidupan di bumi.

Upaya-upaya menarik partisipasi masyarakat diupayakan oleh komunitas Resan. Partisipasi masyarakat dapat dilihat dalam dua posisi yakni dijadikan sebagai alat dalam memajukan program yang sudah dibuat atau partisipasi ditempatkan sebagai tujuan yang melihat masyarakat memiliki kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman. Kemampuan yang dimiliki masyarakat tersebut membuat mereka mempunyai tanggung jawab dalam program (Widiyana et al., 2020). Pada posisi ini Resan menjadikan partisipasi masyarakat sebagai tujuan sebagaimana orientasi Resan dalam pelestarian lingkungan yakni masyarakat sendiri yang melestarikan lingkungan sendiri kedepannya karena itu mereka merupakan komunitas berbasis masyarakat. Partisipasi diposisikan sebagai tujuan maka butuh langkah-langkah untuk mewujudkan tujuan tersebut, langkah-langkah ini berbentuk lima aspek teoritis dalam *Community Engagement* (CE). Secara teoritis upaya partisipasi masyarakat dapat dilakukan melalui lima aspek yang berurutan yaitu *informing*, *consulting*, *involving*, *collaborating*, dan *empowering* (Wicaksono, 2019). Akan tetapi temuan menunjukkan bahwa lima tahapan tersebut dalam komunitas Resan berjalan tidak secara berurutan bahkan dapat dibolak balik urutannya tergantung situasi yang terjadi. Komunitas Resan pertama-tama melakukan jejaring atau bekerja sama dengan individu yang memiliki pengaruh di masyarakat, kepala desa, karang taruna, pemerintah, dan komunitas yang mempunyai ketertarikan pada pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini jejaring dibaca sebagai *konsultan*. Dimana komunitas Resan memperoleh informasi terkait daerah yang ingin dilakukan penanaman atau revitalisasi sumber air. Setelah itu komunitas Resan melakukan *informing* yakni memberikan informasi pada masyarakat melalui sosialisasi, media sosial, dan melalui pementasan wayang Resan. Setelah itu komunitas Resan melakukan *involving* yakni melibatkan masyarakat dalam pelestarian lingkungan dapat disaksikan dengan komunitas Resan mendengarkan keinginan masyarakat dalam penanaman atau dalam melakukan ritual pelestarian. Hal itu juga sebenarnya memperlihatkan bahwa telah terjadi *collaborating* sehingga masyarakat dan komunitas Resan berada pada posisi yang setara, masyarakat dapat mempengaruhi keputusan dari komunitas Resan. pada tahap ini partisipasi masyarakat sangat berpengaruh pada keputusan dalam menentukan arah perubahan (Siti Irene A.D., 2011, yang dikutip dalam Siregar, 2020). Melalui aktivitas yang dilakukan maka dapat dilihat terjadinya *empowering*, yakni terlihat bahwa masyarakat dengan sendirinya memutuskan apa yang mereka laukan (Wicaksono, 2019). Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat yang menghubungi komunitas Resan untuk meminta bibit pohon Resan. dengan demikian hasil temuan menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal menunjukkan sebuah keberhasilan dalam partisipasi masyarakat untuk melestarikan alam.

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan yang saat ini diupayakan pada setiap masyarakat di Gunungkidul berbasis kearifan lokal oleh komunitas Resan. Kearifan lokal yang terrepresentasi pada nilai kehidupan sebagai sebuah aturan hidup, secara historis berasal dari warisan para pendahulu yang dihasilkan dari benturan kehidupan mereka dengan lingkungan, sehingga terciptalah cara hidup yang arif dengan lingkungan (Dasyah, 2021). Kearifan lokal mengatur tingkah laku masyarakat sebenarnya berfungsi melindungi masyarakat dari perubahan iklim global (Balaya & Zafi, 2020). Masyarakat dapat bertahan bahkan terhindar dari persoalan iklim jika mengikuti cara hidup sesuai kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat Gunungkidul dapat disaksikan dalam ritual ngelangse, upacara adat serabi kocor, dan bersih desa. Ritual tersebut merupakan simbol yang Menurut Clifford Geertz (1988) merupakan jaring-jaring makna yang diturunkan secara historis dari generasi ke generasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut merupakan bentuk rasa syukur dan penghormatan masyarakat terhadap air dan pohon karena memberikan sumbangsi yang sangat besar dalam kehidupan. Dengan demikian, secara teoritis dalam CE dapat dilihat bahwa upaya pelestarian Komunitas Resan berimplikasi pada perubahan yang berkepanjangan. Hasil temuan juga pelestarian komunitas Resan berbasis kearifan lokal sebenarnya tidak sebatas memberikan kesadaran lingkungan pada masyarakat Gunungkidul tapi mengembalikan masyarakat ke akar kebudayaan mereka yang harmonis antara manusia dan lingkungan di alam. Melalui kearifan lokal masyarakat, pada tahapan *empowering* maka pelestarian akan selalu diwariskan pada generasi-generasi seterusnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan merupakan aspek yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Kearifan lokal dalam budaya masyarakat Gunungkidul aspek tersebut terlihat jelas pada tradisi adat ngelangse, serabikocor, dan bersih desa. Temuan ini setidaknya mempertegas penelitian yang dilakukan oleh Erna Mena Niman (2019) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal melalui nilai-nilainya berkontribusi positif dalam pelestarian lingkungan dengan mewujudkan kewenangan masyarakat adat. tradisi-tradisi dalam masyarakat seperti ngelangse, serabi kocor, dan bersih desa sebagai bentuk syukur dan penghormatan terhadap alam mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Fahmi et al. (2025) pada tradisi *nyapu kabuyutan* yang mencerminkan pemahaman kosmos dengan lingkungan. penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi-tradisi tidak sebatas pada penghormatan tapi juga sebagai pelindung sebagaimana tradisi ngelangse, bagi komunitas Resan ngelangse tidak sebatas kain penutup atau hijab tapi juga sebagai simbol agar tidak dirusak. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Moch.Ichdah Asyarin Hayau Lailin dan Amilul Nova latansyah (2022) yang melihat bahwa tradisi *ngalas* secara sadar maupun tidak sadar sebenarnya bertujuan menjaga kelestarian hutan yang dilakukan oleh masyarakat yang bersentuhan langsung dengan hutan. Meskipun penelitian ini mengkonfirmasi penelitian-penelitian sebelumnya, namun penelitian ini menyoroti hal yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini melihat pelestarian lingkungan oleh komunitas Resan Gunungkidul berbasis kearifan lokal merupakan upaya komunitas untuk menarik partisipasi masyarakat Gunungkidul dalam kerangka *Community Engagement*, sebuah kerangka teoritis yang tidak digunakan pada penelitian terhadap pelestarian lingkungan sebelumnya. Untuk itu, temuan penelitian ini dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian ini mengkonfirmasi penelitian terdahulu dan memperluas temuan dalam wacana pelestarian lingkungan di Indonesia.

Temuan-temuan penelitian yang dipaparkan sebelumnya memiliki implikasi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, teori *community engagement* dapat memperlihatkan mekanisme kerja untuk komunitas atau lembaga negara dalam melakukan perubahan baik dalam konteks pelestarian lingkungan atau pada konteks kehidupan sosial lainnya yang bertujuan menyelesaikan problematika sosial saat ini. Secara praktis penelitian ini menyumbang informasi pada kelompok terkait yang ingin melakukan perubahan sosial. sehingga dalam usaha yang dibangun, aspek-aspek paling mendasar seperti kearifan dalam masyarakat dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan dari sebuah perubahan, terutama dalam pelestarian lingkungan. dengan demikian, melalui kerangka *community engagement* dalam upaya partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan melalui *informing*,

consulting, involving, collaborating, dan empowering oleh komunitas Resan Gunungkidul memperlihatkan bagaimana perubahan itu terjadi harus melalui mekanisme tertentu agar tujuan dari sebuah gerakan dapat dicapai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh Komunitas Resan Gunungkidul berlandaskan pada kearifan lokal dan berorientasi pada keterlibatan aktif masyarakat. Komunitas Resan memposisikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pelestarian lingkungan dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal yang telah lama hidup dan berkembang dalam masyarakat Gunungkidul. Upaya pelibatan masyarakat dilakukan melalui pembangunan jejaring dengan tokoh dan institusi lokal, sosialisasi yang mengaitkan isu lingkungan dengan tradisi budaya, serta penggunaan media sosial dan media seni sebagai sarana literasi lingkungan. Penggunaan kearifan lokal sebagai basis gerakan pelestarian lingkungan didasarkan pada pandangan bahwa budaya lokal mengandung pengetahuan ekologis yang mampu membentuk relasi harmonis antara manusia dan alam. Ritual-ritual adat seperti gelangse, bersih desa, dan rasulan tidak hanya berfungsi sebagai simbol spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menjaga dan melindungi sumber daya alam, khususnya pohon dan sumber air. Melalui pendekatan ini, masyarakat terdorong untuk lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam kerangka *community engagement*, temuan penelitian menunjukkan bahwa tahapan *informing, consulting, involving, collaborating, dan empowering* tidak selalu berjalan secara linear, melainkan bersifat fleksibel dan kontekstual sesuai dengan dinamika sosial masyarakat. Pendekatan berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam mendorong partisipasi masyarakat Hingga pada tahap pemberdayaan, di mana masyarakat secara mandiri mengambil inisiatif dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal tidak hanya membangun kesadaran ekologis, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan partisipasi masyarakat dan pelestarian budaya lokal itu sendiri.

Berdasarkan temuan penelitian di atas yang menunjukan aspek kearifan lokal yang sangat penting dalam partisipasi masyarakat pada pelestarian lingkungan. Maka penelitian ini merekomendasi pertama, pemerintah, lembaga, organisasi, dan komunitas terkait pelestarian lingkungan atau pada isu-isu sosial lainnya perlu memepertimbangan aspek kebudayaan lokal masyarakat dalam menentukan cara pendekatan. Sehingga program yang dirumuskan tidak bersifat *top down*. Kedua, pemerintah, organisasi, institusi agama, dan masyarakat secara umum perlu mengadakan literasi baik melalui media atau diskusi-diskusi yang menjelaskan peran budaya lokal dalam pelestarian alam agar persepsi masyarakat tidak melihat budaya lokal secara sinis apalagi bertentangan dengan kepercayaan agama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggasta, G., & Widiastuti, W. (2022). Etika Pelestarian Lingkungan yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Lingkungan Di Bali. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 82–90. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.16679>
- Aswandi, D. M. (2023). Peran Komunitas Pecinta Alam Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Di Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 7(2), 55–63. <http://www.ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB>
- Balaya, A. N., & Zafi, A. A. (2020). Peranan Kearifan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i1.y2020.p27-34>
- Chintia Astriyani, Afifi Nudita, Ade Ramadhan Yazid, Fakhri Reza Agustian, R. (2025). Peran Pengabdian Masyarakat Dalam Peningkatan Kesadaran Lingkungan Di Wilayah Jababeka. *Jurnal Ampoen*, 2(3), 1407–1413.
- Dananjaya, A. G., Info, A., & Massal, P. (2024). Dampak Pariwisata Massal Pada Sosial

- Ekologis Ibu Kota Nusantara Dalam Konteks Keberlanjutan. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 7(2), 65–81. <https://doi.org/10.32528/sw.v8i1.3297>
- Dara Maisun, Inayah Rohmaniyah, & Hablun Ilhami. (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Di Sigli Aceh: Analisis Wacana Kritis Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga di Sigli Aceh. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 131–160. <https://doi.org/10.14421/mjsi.61.2869>
- Dasyah, I. S. dan S. (2021). Penguatan Kecerdasan Prespektif Budaya dan Kearifan Lokal (Antropologis). *Jurnal Literasiologi*, 10, 137–144.
- Dwiananta, Y. E., Rissaldy, J. D., Asih, S. P., Pradiana, Y., Fathi, M., Ulhaq, D., & Permadi, D. B. (2025). Youth and the Drought : Exploring the Pro-Environmental Behavior of the Resan Communities in Revitalizing Local Springs in Gunungkidul Regency. *Indonesia Journal Of Community Engagement*, 11(1), 12–18. <https://doi.org/DOI:http://doi.org/10.22146/jpkm.94316>
- Fahmi Maulana, Yat Rospia Brata, S. (2025). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyapu Kabuyutan Situs Gunung Payung Desa Sirnajaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Tasikmalaya. *J-KIP: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 575–587.
- Geertz, C. (1988). THE INTERPRETATION OF CULTURES. In *Journal of Comparative Physiology B* (Vol. 158, Issue 3).
- Gunungkidul, B. P. B. D. K. (2024). *Infografis Droping Air Bersih Kabupaten Gunungkidul Tahun 2024*. BPBD Kabupaten Gunungkidul. <https://bpbd.gunungkidulkab.go.id/2024/08/08/info-grafis-dropping-air-bersih-kabupaten-gunungkidul/>
- Gunungkidul, D. P. M. dan P. T. S. P. K. (2025). *Prospektus Investasi Kabupaten Gunungkidul 2025*. DPMPTSP Kabupaten Gunungkidul. <https://dpmpt.gunungkidulkab.go.id>
- Khairan, M. (2023). *Gerakan Ekosentrisme dalam Komunitas Resan Gunungkidul*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Moch.Ichdah Asyarin Hayau Lailin, A. N. latansyah. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi “Ngalas” Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hutan di Wilayah Saradan Madiun. *Pawitra Komunika: Jurnal Komunikasi Dan Sosial Humaniora*, 3(2).
- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 1–78.
- Pemkab Gunungkidul. (2020). *Kedudukan Kabupaten Gunungkidul*. Gunungkidulkab.Go.Id.
- Siregar, E. Z. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan. *Jurnal At-Taghyir*, 3(1), 131–148.
- Ulul farihin, A. (2023). Meningkatkan Kesadaran Lingkungan melalui Edukasi dan Partisipasi Masyarakat. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.54396/mjd.v1ii.967>
- Wicaksono, K. W. (2019). Keterlibatan Komunitas (Community Engagement) Dalam Pembangunan di Tingkat Desa. *Menajemen Pelayanan Publik*, 03(1).
- Widiyana, D., Siswoyo, M., & Nurfalah, F. (2020). Pengaruh Sosialisasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Di Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. *Jurnal Publikas Unswagati Cirebon*, 8(1), 42–52.
- Zain, A. W. R. W. (2025). *Strategi Komunitas Resan dalam Konservasi Lingkungan Berbasis Masyarakat di Gunungkidul*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.